

## BAB II

### ISI KANDUNGAN QS AL-IKHLAS AYAT 1-4

#### MENURUT PARA MUFASSIR

##### A. Teks dan Terjemah Ayat

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

##### B. Asbab Nuzul Surat Al-Ikhlash

Adh-Dhahaq meriwayatkan bahwa kaum musyrik pernah mengutus Amir ibnu Thufail menghadap Rasulullah saw. Amir mengatakan kepada Nabi atas nama mereka, "Engkau telah memecahkan tongkat (persatuan) kami, dan engkau telah mencaci tuhan-tuhan kami. Engkau juga telah menentang agama nenek moyangmu sendiri.

Jika engkau merasa miskin, maka kami akan jadikan engkau seorang yang kaya. Dan jika engkau gila, kami akan mengobatimu. Dan jika engkau mencintai seorang wanita, maka kami akan nikahkan dengannya". Kemudian Nabi saw. menjawab, "Aku tidak miskin, tidak gila dan tidak mencintai wanita. Aku adalah Rasulullah. Aku mengajak kalian dari penyembahan berhala kepada menyembah Allah". Kemudian mereka mengutus Amir sekali lagi. Mereka berpesan kepada Amir, "Katakanlah kepada Muhammad; jelaskanlah Tuhan yang disembahnya! Apakah terbuat dari emas atau perak?" Kemudian Allah menurunkan ayat ini.

### C. Makna Mufrodat

**TABEL 2.1**  
**MAKNA MUFRADAT**

قُلْ

No	Mufasir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/536	Katakanlah
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/445	Katakanlah
3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	Katakanlah
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/609	Katakanlah
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2004/30/375	Katakanlah

Kesimpulan: pendapat para mufassir menjelaskan kata قُلْ yakni, suatu perintah untuk menyampaikan sesuatu yang telah diterima.

هُوَ اللَّهُ

No	Mufasir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
----	---------------	------------	------------

1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/536	Dhomir sya'n berupa ungkapan (Dia- lah Allah)
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/445	Allah itu Tuhan
3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	Dia-lah Allah
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/609	Dhomir yang menunjukkan suatu kebenaran tentang Dzat yang Mutlak
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2004/30/375	Dialah Allah

Kesimpulan: pendapat para mufassir menjelaskan bahwa **هُوَ اللَّهُ** yakni, dhomir sya'n yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kebenaran bahwa Dia-lah Allah Dzat yang Mutlak

أَحَدٌ

No	Mufasir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/536	Esa
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/445	Satu, tidak banyak

3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	Yang Tunggal dan satu-satunya
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/609	Esa, Satu
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2004/30/375	Tidak ada sesuatu pun selain Dia

Kesimpulan: pendapat para mufassir menjelaskan أَحَدٌ yakni, sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa, Mahatunggal, tidak ada sesuatu pun selain Dia.

**TABEL 2.2**  
**MAKNA MUFRADAT**

الصَّمَدُ

No	Mufassir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/538	Yang dituju oleh siapa saja yang memohon pertolongan
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/445	Yang selalu menjadi tempat bergantung ketika dalam keadaan penting (tempat meminta)

3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	Yang Kuat dan Kokoh
4	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2002/30/377	Tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya
5	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2004/30/612	Yang dituju

Kesimpulan: pendapat para mufassir menjelaskan **الْصَّمَدُ** yakni, Allah yang Maha Kuat lagi Kokoh, Tuan yang segala urusan ditujukan kepada-Nya.

**TABEL 2.3**  
**MAKNA MUFRADAT**

كُفُوًا

No	Mufassir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/539	Kesamaan dan kemiripan
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/445	Yang menyamai-Nya, dalam hal kemampuan dan kekuasaan-Nya.

3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/575	Pendamping
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/616	Sama, Istri
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2004/30/378	Sebanding atau setara

Kesimpulan: pendapat para Mufassir كُفُوًا yakni, sesuatu apapun yang sama atau setara dengan-Nya dan pula tidak berpendamping atau pun beristri.

#### D. Pengertian Kalimat dari QS Al-Ikhlâs ayat 1-4

TABEL 2.4  
PENGERTIAN KALIMAT

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

No	Mufassir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/536	Allah itu Maha Esa

2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/446	Allah itu Esa. Maha Suci dari bilangan dan susunan
3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	‘Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. ‘Yakni, Dia Yang tunggal satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya.
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/607-612	Katakanlah ! Dialah Allah nama bagi Wujud Yang Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raya. Yang memiliki sifat ahad/esa yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur’an	2004/30/375	Dialah Allah Yang Maha Esa, adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi wujud semesta, dan manhaj bagi kehidupan.

Kesimpulan: pendapat para mufassir menjelaskan, Allah adalah Tuhan, Pencipta yang Maha Esa, Yang Mahatunggal, yang tiada tandingnya. Dan merupakan suatu kebenaran yang pasti akan sifat-Nya tersebut tanpa ada sedikitpun keraguan atasnya.

**TABEL 2.5**  
**PENGERTIAN KALIMAT**

اللَّهُ الصَّمَدُ

No	Mufassir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
----	----------------	------------	------------

1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/538	Allah adalah tuan yang dituju, tempat bergantung segala sesuatu dan tempat memohon segala jenis permohonan.
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/446	Allah-lah yang menjadi tempat bergantung hamba-hamba-Nya, dan mereka juga menghadapkan dirinya kepada-Nya untuk meminta agar permintaan mereka dikabulkan tanpa perantara atau pun koneksi
3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	“Allah adalah Ilah, yang bergantung kepada-Nya segala urusan. “Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka.
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/612	Hanya Allah Yang Maha Esa itu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka,serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2004/30/377	Allah SWT adalah tuan (majikan) yang tidak ada tuan (majikan) selain Dia. Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk.

Kesimpulan: pendapat para Mufassir menjelaskan: Allah adalah Tuan bagi hamba-hamba-Nya. Tempat bergantung segala sesuatu. Yang dituju oleh makhluk untuk memohon dan meminta agar dikabulkannya segala permintaan.

**TABEL 2.6**  
**PENGERTIAN KALIMAT**

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

No	Mufassir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/539	Allah tidak keluar dari sesuatu, karena Allah tidak mungkin tidak ada, baik dahulu maupun sekarang.
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/446- 447	Maha Suci Allah dari mempunyai anak dan tidak diperanakkan
3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/574	“Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. “Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga Dia sebagai ayah atau ibu.
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/614	Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar dan tidak pernah pula beranak dan di samping itu Dia tidak diperanakkan yakni tidak dilahirkan dari ibu atau bapak.
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur’an	2004/30/377	Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Hakikat Allah itu tetap tidak berubah-ubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi

Kesimpulan: pendapat para Mufassir menjelaskan: Allah adalah Tuhan Yang  
Maha Esa, Yang Maha Suci. Yang tidak wajar jika Allah itu beranak mau pun  
diperanakkan, yakni dilahirkan oleh ibu atau pun ayah

Table 2.7

## PENGERTIAN KALIMAT

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

No	Mufassir/Kitab	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	Al Alamah Ismail Haqqy/Tafsir Ruhul Bayan	1928/30/539	Tidak ada kesamaan dan kemiripan antara Dzat Allah yang wajib ada dengan dzat kita yang boleh ada dan boleh juga tidak ada.
2	Ahmad Musthafa Al- Maraghi/Tafsir Al Maraghi	1985/30/447	Tidak ada yang menyamai Allah
3	Abu Fida Ismail Ibnu Katsir/Tafsir Ibnu Katsir	2000/30/575	“Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping”.
4	M Quraish Shihab/Tafsir Al Misbah	2002/30/615	Tidak ada satu pun baik dalam imajinasi maupun dalam kenyataan yang sama dengan-Nya dan juga tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya
5	Sayyid Qutb/Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	2004/30/378	Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia, yakni tidak ada yang setara dan sebanding dengan Dia, baik dalam hakikat wujud maupun dalam hakikat efektivitasnya.

Kesimpulan: pendapat para mufassir mengatakan: tidak ada sesuatu pun yang menyamai atau menyerupai Allah dan tidak ada sesuatu pun yang dapat setara bahkan menandingi Allah dalam perbuatan dan kemampuan.

## E. Pendapat Para Mufassir Mengenai Isi Kandungan QS Al- Ikhlas ayat 1-4

### 1. Al Alamah Ismail Haqqy dalam Tafsir Ruhul Bayan

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Huwa merupakan bentuk dhomir sya'n (dhamir yang menunjukkan keadaan) seperti ungkapan dia Zaid pergi. Kedudukannya sebagai muftada', khabarnya adalah berupa kalimat, tidak perlu 'aid, karena dia keadaan yang diungkapkan dalam bentuk dhamir. Maknanya Allah itu Maha Esa, demikianlah keadaannya, atau demikianlah faktanya. Boleh juga, Faktanya adalah bahwa Allah itu Maha Esa. Khabarnya tampil dalam bentuk kalimat (Allahu Ahad). Penempatan kata huwa (هو) pada awal kalimat dalam ayat ini berfungsi untuk mengingatkan sejak awal bahwa yang dikandung dalam surah ini sangatlah agung. Atau dhamir huwa (هو) ini merupakan jawaban atas apa yang ditanyakan, yang kalian tanyakan itu adalah Dia Allah. Sebab dikemukakan dalam sebuah hadits bahwasannya kaum musyrikin bertanya kepada Rasulullah, "Deskripsikan kepada kami tentang Tuhanmu yang engkau ajak kami untuk menyembah-Nya. Jelaskan pula kepada kami bagaimana nasab Tuhanmu itu!. Maka turunlah ayat ini, yang di dalamnya Allah menjelaskan tentang nasab-Nya dengan mensucikan diri-Nya dari bernasab. Sebagaimana Allah meniadakan beranak dan diperanakkan serta keserupaan pada sifat-Nya.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Kalimat ini terdiri dari muftada dan khabar. Kata Ash shamad yang berpola Fa'al maknanya berpola maf'ul. Maknanya yang dituju oleh siapa saja yang memohon pertolongan. Yakni, Allah adalah tuan yang dituju, tempat bergantung segala sesuatu dan tempat memohon segala jenis permohonan. Selain Allah pasti membutuhkan Allah dalam seluruh aspeknya. Di alam raya ini tidak ada yang pantas dituju selain Allah.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Allah tidak keluar dari sesuatu, karena Allah tidak mungkin tidak ada, baik dahulu maupun sekarang. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa beranak dan diperanakan tidak akan terjadi kecuali dengan adanya kemiripan atau kesamaan, karena sesuatu yang dilahirkan (anak) haruslah memiliki kesamaan dengan orangtuanya. Maka tidak ada kesamaan dan kemiripan antara Dzat Allah yang wajib ada dengan dzat kita yang boleh ada dan boleh juga tidak ada.

## 2. Ahmad Mustofa al Maraghi dalam Tafsir Al- Maraghi menafsirkan :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (hai Muhammad) kepada orang yang bertanya kepadamu mengenai sifat Tuhan, "Allah itu Esa. Maha Suci dari bilangan dan susunan. Sebab, jika *dzat* itu berbilang, maka berarti Tuhan membutuhkan semua bentuk tersebut, sedang Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun".

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah-lah yang menjadi tempat bergantung semua hamba-hamba-Nya, dan mereka juga menghadapkan dirinya kepada-Nya untuk meminta agar permintaan mereka itu dikabulkan tanpa perantara atau koneksi. Dengan demikian, tampak salahlah akidah kaum musyrik Arab yang mengharuskan adanya perantara atau koneksi ketika minta kepada Tuhan. Juga tampak salah akidah agama-agama lain yang mempunyai anggapan bahwa para pemimpin agama itu mempunyai kedudukan khusus untuk menjadi perantara antara mereka dengan Tuhan dalam memenuhi kehendak mereka. Karenanya, mereka minta kepada perantara – baik masih hidup atau sudah mati – dengan *khusyu'* dan merendahkan diri. Mereka berziarah ke kubur-kubur para perantara itu, seperti *khusyu'*-nya mereka menghadap Tuhan, bahkan lebih takut dibanding takutnya kepada Tuhan.

لَمْ يَلِدْ

Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Ayat ini merupakan jawaban terhadap kaum musyrik Arab yang mempunyai dugaan bahwa Malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Juga merupakan bantahan untuk orang-orang Nasrani yang menyatakan bahwa Isa Al-Masih itu anak Allah.

وَلَمْ يُولَدْ

(Tidak diperanakkan). Sebab, jika Allah itu diperanakkan, berarti sama dengan selain Allah. Berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada. Maha Suci Allah dari semuanya itu.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan bahwa tafsir ayat ini ialah; Allah tidak dilahirkan seperti Maryam. Dan tidak dilahirkan seperti isa. Juga tidak seperti nabi ‘Uzair yang dilahirkan”.

Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa Al-masih adalah anak Allah. Juga merupakan jawaban bahwa ‘uzair adalah anak Allah.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Tidak ada yang menyamai Allah. Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan orang-orang bodoh, yang beranggapan bahwa Allah itu ada yang menyamai-Nya dalam seluruh perbuatan-Nya. Keyakinan seperti ini juga dianut oleh kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa para Malaikat itu adalah sekutu Allah.

Surat ini mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kaum musyrik dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan kaum musyrik melalui firman-Nya “*Allahu Ahad*”.

Allah juga mensucikan diri-Nya dari segala bentuk kebutuhan dengan firman-Nya “*Allahu ‘sh-shamad*”. Allah juga mensucikan diri-Nya dari hal-hal yang baru (dilahirkan) dan berawal mula melalui firman-Nya “*Lam Yalid*”. Allah

mensucikan diri-Nya pula dari segala bentuk rupa yang sejenis atau serupa dengan-Nya melalui firman-Nya “*Wa Lam Yulad*”. Allah juga mensucikan diri dari adanya sekutu melalui firman-Nya “*Lam Yakun Lahu Kufuwan Ahad*”. Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang zalim.

### 3. Ibnu Katsir Menjelaskan sebagai berikut:

Ikrimah mengatakan : “Ketika orang-orang Yahudi mengatakan :”Kami menyembah ‘Uzair putera Allah, ‘ dan orang-orang Nasrani mengatakan : “Kami menyembah al-Masih putera Allah. ‘Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan :”Kami menyembah matahari dan bulan. ‘Adapun orang-orang musyrik mengatakan : “Kami menyembah berhala, ‘maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat ( قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ) ‘*Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.* ‘Yakni, Dia Yang tunggal satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa digunakan pada seorangpun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman Allah Ta’ala, (اللَّهُ الصَّمَدُ) “*Allah adalah Ilah, yang bergantung kepada-nya segala urusan.* ‘Ikrimah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas: “Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka. “Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Dia adalah Rabb yang benar-benar sempurna dalam kemuliaan-Nya, Mahapenyantun yang benar-benar sempurna dalam kesantunan-Nya,

Mahamengetahui yang benar-benar sempurna keilmuan-Nya, Mahabijaksana yang benar-benar sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dan Dia adalah Rabb yang telah sempurna dalam semua macam kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Dia adalah Allah Yang maha suci. Semuanya itu merupakan sifat-Nya yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mahasuci Allah yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa.

Firman Allah Ta'ala, ( *لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ* ) “*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.*” “Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga Dia sebagai ayah atau ibu. Mengenai firman-Nya, ( *لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ* ) Mujahid mengatakan : “Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping”.

#### 4. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Tujuan utama kehadiran Al-Quran adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya. Surah ini memperkenalkan Allah dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa pun bahwa Dia Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kata (قل) *qul/katakanlah* membuktikan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Quran yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikannya maka yang paling wajar untuk itu adalah kata *qul* ini.

Kata (هو) *Huwa* bias diterjemahkan *Dia*. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni *Allahu Ahad*. Pakar tafsir Al-Qasimi memahami kata (هو) berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan.

Kata (الله) *Allah* adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Apapun asal katanya yang jelas *Allah* menunjukkan kepada Tuhan yang Wajib Wujud-Nya, berbeda dengan kata (الاله) *Ilah* yang menunjukkan kepada siapa saja yang dipertuhankan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh umat tertentu, atau hawa nafsu yang diikuti dan diperuntukkan kehendaknya oleh para pendurhaka itu (Baca QS. Al-Furqan [25]: 43).

Kata (أحد) *ahad/esa* terambil dari kata (وحدة) *wahdah/kesatuan* seperti kata (واحد) *wahid* yang berarti *satu*. Kata (أحد) *ahad* bias berfungsi sebagai *nama* dan

juga bisa berfungsi sebagai *sifat* bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia digunakan hanya untuk Allah semata. Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata (أحد) *Ahad* berfungsi sebagai sifat Allah SWT, dalam arti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang Dzat, sifat dan perbuatan Allah Yang Maha Esa, ayat di atas menjelaskan kebutuhan makhluk kepada-Nya, yakni hanya kepada Allah Yang Maha Esa itu adalah *tumpuan harapan* yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Kata (الصمد) *ash-shamad* terambil dari kata kerja (صمد) *shamada* yang berarti *menuju*. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti *yang dituju*. Bahasa menggunakan kata dalam berbagai arti, namun dua di antaranya yang sangat populer, yaitu:

- a. Sesuatu yang tidak berongga
- b. Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan

Suatu riwayat disandarkan kepada Ibnu ‘Abbas ra, menyatakan bahwa *ash-shamad* berarti “tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada yang melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya”.

Kata (الصمد) *ash-shamad* berbentuk *ma'rifah (definit)* yakni dihiasi oleh *alif* dan *lam* berbeda dengan *ahad* berbentuk *nakirah (indenfinit)*. Ini menurut Ibnu Taimiyah karena kata *ahad* tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai *sifat (adjektif)* kecuali terhadap Allah, sehingga di sini tidak perlu dihiasi dengan *alif* dan *lam* berbeda dengan kata *ash-shamad*. Yang dimaksudkan terhadap Allah, manusia atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut – pada saat itu atau pada saat yang lain – juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti substansi dari *ash-shamad* (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah SWT, yang menjadi tumpuan harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapapun atau apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa *alif* dan *lam* pada kata ini, untuk menunjukkan *kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya*.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya, ayat di atas membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar dan tidak pula pernah beranak dan di samping itu Dia tidak diperanakan yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu.

Dia tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Kata (يولد) *yalid/beranak* dan (يولد) *yulad/diperanakan* terambil dari kata (ولد) *walada* yang digunakan Al-Quran untuk menggambarkan hubungan keturunan, sehingga kata (والد) *walid* misalnya berarti ayah, dan yang dimaksudkan adalah ayah kandung, (ولد) *walad* adalah anak kandung, (والدة) *walidah* berarti ibu kandung, demikian seterusnya. Ini berbeda dengan kata (أب) *ab* yang berarti ayah kandung atau ayah angkat.

Beranak dan diperanakan menjadi adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada terbaginya Dzat Tuhan, bertentangan dengan arti *Ahad* serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Di sisi lain anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah *tiada sesuatupun yang seperti-Nya* (*laisa ka-mitslihi syai'*) baik dalam benak maupun kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.

Kata (لم) *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakan. Nah untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah redaksi yang menafikan sesuatu yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: “Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak dan diperanakan.”

Yang dinafikan terlebih dahulu adalah *lam yalid/tidak beranak* baru *lam yulad/tidak diperanakkan*. Ini agaknya karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak, sehingga wajar kalau hal tersebut terlebih dahulu dinafikan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤٠﴾

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak maupun bapak atau selainnya, dengan menyatakan: *Tidak ada satupun* baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.

Kata (كفوا) *kufuwan* terambil dari kata (كفو) *kufu'* yakni *sama*. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti istri. Ayat di atas menurut mereka serupa dengan firman-Nya:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٢٠﴾

”Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.” (QS. Al-Jin [72]:3). Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama walau memang Allah tidak mempunyai istri. Banyak ulama memahami ayat di atas sebagai menafikan adanya sesuatu – apapun – yang serupa dengan-Nya. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini manafikan hal tersebut sehingga dengan

demikian kedua ayat terahir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah.

Demikian surat Al-Ikhlâs menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah menamai surat ini sebagai: “sepertiga Al-Quran.” (HR. Malik, Bukhari, dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat sepertiga Al-Quran, karena keseluruhan Al-Quran mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

#### 5. Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilali Qur'an

Surah yang kecil ini nilainya sebanding dengan sepertiga Al-Quran, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat yang sahih. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Ismail, dari Malik, dari Abdur Rahman bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'ad, bahwa seorang laki-laki membaca *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* berulang-ulang. Pada keesokan harinya ia datang kepada Nabi saw. melaporkan hal itu, seakan-akan ia mempersoalkannya, kemudian Nabi bersabda:

*“Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, sesungguhnya surah ini sebanding dengan sepertiga Al-Quran.”*

Ini bukanlah sesuatu yang aneh. Karena keesaan yang Rasulullah perintahkan untuk memproklamirkannya, *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*, “Dialah Allah Yang Maha Esa”, adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi wujud semesta, dan *manhaj* bagi

kehidupan. Karena itu, surah ini mengandung garis-garis pokok yang sangat luas mengenai hakikat islam yang besar.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ adalah lafal yang lebih halus dan lebih lembut dari pada kata أَحَدٌ, karena ia menyandarkan kepada makna “wahid” bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.

Ini adalah *ahdiyatul-wujud*, keesaan wujud. Karena itu, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya. Segala wujud yang lain hanyalah berkembang atau muncul dari wujud yang hakiki itu dan berkembang dari *Wujud Dzatiyah* itu.

Oleh karena itu, ia adalah keesaan pelaku. Tidak ada selain Dia sebagai pelaku yang hakiki terhadap sesuatu, di alam wujud ini. Inilah akidah di dalam hati sekaligus penafsiran terhadap wujud semesta.

Apabila penafsiran ini telah mantap dan *tashawwur* ini telah jelas, bersihlah hati dari semua penutup dan kotoran. Yakni, bersih dari kebergantungan kepada selain Zat Yang Maha Esa dan Tunggal dengan hakikat wujud dan hakikat pelaku. Bersih dari kebergantungan kepada sesuatu selain wujud Tuhan jika ia tidak lepas sama sekali dari perasaan tentang adanya sesuatu. Karena tidak ada hakikat bagi suatu wujud selain wujud Ilahi itu; dan tidak ada hakikat bagi suatu tindakan kecuali tindakan kehendak Ilahi. Maka, untuk apa hati bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakikatnya bagi wujud dan tindakannya ?

Ketika hati sudah bersih dari perasaan terhadap selain hakikat yang satu dan dari kebergantungan kepada selian hakikat ini, maka pada saat itu bebaslah ia

dari segala ikatan, lepas dari segala belenggu, bebas dari ambisi yang merupakan pokok segala ikatan yang banyak, dan bebas dari ketakutan yang juga menjadi pokok ikatan-ikatan yang banyak. Karena untuk apa ia berambisi sedangkan ia tidak kehilangan sesuatu pun bila sudah bertemu dengan Allah ?. Dan untuk apa ia takut, sedangkan tidak ada wujud bagi si pelaku kepunyaan Allah ?

Apabila sudah mantap *tashawwur* yang tidak melihat di alam wujud selain hakikat Allah, *tashawwur* ini akan disertai dengan melihat hakikat itu pada semua wujud lain yang bersumber dari hakikat ini. Ini adalah tingkatan di mana hati melihat kekuasaan Allah berada pada segala sesuatu yang dilhatnya. Di balik itu terdapat tingkatan di mana ia tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali Allah karena ia tidak melihat sesuatu hakikat di sana kecuali hakikat Allah.

Karena itu semua, maka dakwah Islam yang pertama terbatas pada penetapan akidah tauhid dengan *tashawwur*-nya di dalam hati. Karena tauhid dalam bentuknya yang seperti ini adalah akidah bagi hati, penafsiran bagi alam wujud, dan *manhaj* bagi kehidupan. Ia bukan hanya ucapan pada lisan atau gambaran dalam hati, tetapi ia adalah urusan totalitas, agama secara total. Penjelasan-penjelasan dan perincian-perincian sesudah itu tidak lebih dari sebagai buah alamiah untuk memantapkan hakikat ini dalam bentuknya di dalam hati.

Penyimpangan-penyimpangan yang menimpa kaum Ahli Kitab sebelumnya yang merusak akidah, pola pikir, dan kehidupan mereka, sebab utamanya adalah karena telah buramnya gambar tauhid yang murni. Keburaman ini kemudian diikuti dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Nah, keistimewaan bentuk tauhid dalam akidah Islam ialah kedalamannya untuk menjadi fondasi kehidupan secara total. Juga ditegakkan kehidupan di atasnya sebagai fondasinya dan sebagai kaidah (landasan) bagi *manhaj amali'* aturan kerja/aktifitas yang nyata di dalam kehidupan. Apabila dampaknya tidak demikian, akidah tauhidnya berarti tidak tegak, tentu akan diiringi dengan bekas-bekasnya seperti itu di dalam setiap sendi kehidupan.

Makna bahwa *Allah Maha Esa* adalah bahwa *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.* Akan tetapi, Al-Quran menyebutkan perincian-perincian ini adalah untuk menambah kemantapan dan kejelasan.

الله الصَّمَدُ Makna *ash-shamad* menurut bahasa berarti tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya. Allah SWT adalah Tuan (Majikan) yang tidak ada tuan (majikan) yang sebenarnya selain Dia. Allah adalah Maha Esa di dalam *uluhiyyah*-Nya dan segala sesuatu adalah hamba bagi-Nya. Hanya Dialah satu-satunya yang dituju untuk memenuhi segala hajat makhluk. Hanya Dia satu-satunya yang dapat mengabulkan kebutuhan orang-orang yang berkebutuhan. Dialah yang memutuskan segala sesuatu dengan izin-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat memutuskan bersama Dia. Sifat ini aktualisasi dari keberadaan-Nya Yang Mahatunggal dan Maha Esa.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ “*Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.*” Maka, hakikat Allah itu tetap, abadi dan azali. Ia tidak berubah-ubah menyesuaikan

dengan situasi dan kondisi. Sifatnya adalah sempurna dan mutlak dalam semua keadaan. Kelahiran adalah suatu kemunculan dan pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau tiada. Hal yang demikian itu mustahil bagi Allah. Kelahiran itu juga sebelumnya memerlukan perkawinan dengan yang sejenis dengannya. Hal ini juga mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, sifat “*Ahad*” mengandung penafian terhadap orang tua dan anak, yakni Allah itu tidak berorangtua dan tidak beranak.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ “*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*”.

Yakni, tidak ada yang sebanding dan setara dengan Dia, baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam hakikat efektivitasnya, dan tidak juga dalam sifat *dzatiah* mana pun. Ini juga merupakan aktualisasi bahwa Dia adalah “*Ahad, Maha Esa*”. Akan tetapi, ini merupakan penjabaran. Sifat ini meniadakan sifat *tsunaiyah* ‘dualisme’ yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan kebaikan, sedang bagi kejahatan terdapat tuhan yang lain lagi sebagai lawan Allah, dengan tindakan-tindakannya menentang perbuatan-perbuatan yang baik dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Adapun akidah *tsunaiyah* yang paling populer adalah akidah kaum Persia mengenai Tuhan Cahaya dan Tuhan Kegelapan. Akidah ini juga populer di kawasan selatan Jazirah Arab karena dikuasai oleh Persia.

Surah ini menetapkan dan memantapkan akidah tauhid Islam. Sebagaimana surah “*al-Kaafiruun*” meniadakan bentuk keserupaan dan pertemuan

mana pun antara akidah tauhid dengan akidah syirik. Masing-masing surah ini memecahkan persoalan hakikat tauhid dari satu segi.

Rasulullah saaw. biasa membuka hari barunya dengan melakukan shalat fajar (*qobliyah* subuh) dengan membaca kedua surah ini ( al-Kaafiruun dan al-Ikhlash). Pembukaan hari ini dengan bacaan tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu.

#### **F. Rangkuman pendapat para Mufassir**

Dari pendapat para Mufassir di atas, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Penafikan dan penyanggahan segala jenis kemusyrikan terhadap Allah yang diyakini oleh kaum musyrik.
2. Pencegahan dan pemantapan semua dasar akidah Tauhid dengan memberikan gambaran murni akan hakikat wujud dan sifat Allah.
3. Penjelasan tentang cara menguatkan akidah Tauhid dalam hati dengan memberikan gambaran murni tentang hakikat wujud dan sifat Allah.
4. Surah ini merupakan puncak dari dasar akidah, karena di dalamnya menjelaskan hakikat wujud dan sifat Allah. Penjelasan tersebut sebagai berikut:
  - a. Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, Yang Tunggal satu-satunya, tanpa pembantu, tanpa sekutu, Yang Maha Suci dari bilangan dan susunan, karena hal tersebut merupakan sifat yang mutlak bagi Allah. Dan Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

- b. Allah adalah tempat yang dituju untuk bernaung dari segala sesuatu. Tuan bagi hamba-hambanya yang dapat mengabulkan segala permintaan hamba-hamba-Nya tanpa perantara.
- c. Allah Maha Suci dari apa yang disangkakan oleh makhluk terhadap-Nya. Allah bukanlah makhluk yang dapat melahirkan (mempunyai anak) atau dilahirkan oleh ibu atau ayah. Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, Pencipta seluruh alam semesta.
- d. Tiada sesuatu pun yang dapat menyerupai atau menyamai Allah dalam hakikat wujud. Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menandinigi-Nya dalam perbuatan dan kemampuan.

#### **G. Esensi dari QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4**

Dari rangkuman di atas, maka dapat ditarik esensi dari ayat tersebut sebagai berikut:

1. Tauhid merupakan landasan dasar bagi akidah seseorang.
2. Penanaman tauhid dapat dilakukan dengan memberikan gambaran murni tentang hakikat dan sifat Allah.
3. Pembinaan akidah *tauhid* merupakan upaya yang tepat dalam memantapkan akidah yang ada dalam hati.